**BAB III**

**METODE HALWANY MICHROB DALAM MENYUSUN SEJARAH BANTEN**

1. **Sumber-Sumber Penulisan Sejarah Halwany Michrob**

Sejarawan harus memilih suatu subjek dan mengumpulkan informasi mengenai sumber sejarah. Sumber sejarah tidak berbeda dengan kegiatan bibliografi, menyangkut buku-buku yang tercetak. Sejarawan harus menggunakan banyak material yang tidak terdapat dalam buku-buku.[[1]](#footnote-2)

Para sejarawan juga diminta perhatiannya terhadap berbagai sumber, seperti: berita perjalanan, cacatan harian, hikayat, *tambo,* legenda dan sebagainya. Sebagian dari sumber-sumber itu mengalami reduksi maupun imbuhan, secara keseluruhan mengandung fakta sejarah tentang suatu peristiwa, gejala, atau sesuatu hal. Transformasi data dan keutuhannya dipengaruhi oleh perjalanan waktu, perubahan persepsi serta proses pewarisan data tersebut. Dimensi ruang dan waktu serta budaya masa lalu dalam dinamika dan perspektif sejarah memiliki kaitan erat degan tokoh manusia.[[2]](#footnote-3)

Sumber-sumber sejarah tidak lepas dari keterkaitannya dengan keagamaan, kesukuan etnis, ideologi, politik dan sebagainya. Karena manusia sebagai subyek sejarah, tentunya memiliki konsekuensi bahwa setiap kupasan tentangnya senantiasa pula memiliki subyektivitas, sekalipun upaya-upaya pengungkapannya diusahakan secara maksimal untuk menjadi obyektif mungkin.[[3]](#footnote-4)

Masih dalam sumber sejarah, Prof. Dr. Hasan Muarif Ambary menyatakan bahwa lingkup pembahasan sejarah antara lain meliputi kajian terhadap sumber-sumber literatur, khusunya khususnya peristiwa sejarah. Dalam sumber penulisan sejarah Banten, Halwany Michrob memanfaatkan peninggalan-peninggalan arkeologi di Banten untuk mengaitkan sumber sejarah yang terjadi di Banten.

Diantara sumber-sumber tersebut Halwany Michrob menegaskan penulisan bukunya terkait penelitian arkeologi salah satu bukunya adalah *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten (Suatu Kajian Arsitektural Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI sampai abad XX).* Dalam buku ini menjelaskan tentang peninggalan Banten Lama yang dapat diperoleh gambaran mengenai perkembangan kota tersebut yang dilihat sebagai obyek arsitektur yang seantiasa berubah.[[4]](#footnote-5)

Selain itu, dalam sumber lain disebutkan pula karya-karya Halwany Michrob diantaranya: *Pengembangan Industri Keramik di Banten*. dalam penulisan sejarah arkeologi terkait penegembangan keramik di Banten, Halwany Michrob menelusuri perkembangan sejarah dari abad ke abad. Kekayaan jati diri bangsa di Banten sejak mulai akhir prasejarah sampai zaman kolonial menjelang abad ke-20. Banten mempunyai latar belakang sejarah yang panjang, begitu pula sejarah industri keramik sampai sekarang kita amati di Kampung Dukuh, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang.[[5]](#footnote-6)

Pemanfaatan sejarah Banten yang dilakukan Halwany Michrob, tidak terlepas dari penelitiannya dibidang arkeologi dan benda cagar budaya di Banten. dalam penelitiannya tersebut Halwany Michrob mendapatkan berbagai sumber-sumber sejarah dengan penguatan arkeologi sebagai corak pelengkap data-data sejarah yang kian hilang dimakan zaman jika tidak dilakukan pemugaran benda cagar budaya di Banten.[[6]](#footnote-7)

1. **Gaya dan Corak Penulisan Sejarah Halwany Michrob**

Halwany Michrob merupakan seorang sejarawan dan pakar arkeologi Banten. Halwany Michrob memiliki gaya dan corak tersendiri dalam penulisan sejarah Banten. Dalam penulisannya, Halwany Michrob mengaitkan sejarah Banten dengan arkeologi yang ditelitinya untuk menentukan *keabsahan* (keaslian) sumber-sumber sejarah. Dalam pendekatan permasalahan dibidang arkeologi pada bidang arsitektur Banten, diperlukan pendekatan multi disiplin yang tetap berada dalam kerangka arkeologi sejarah.[[7]](#footnote-8)

Untuk memenuhi criteria penulisan sejarah seperti yang disebutkan diatas, dalam penulisan Catatan Masa Lalu Banten digunakan seperangkat metode dan teknik penulisan yang tentu tidak akan terlepas dari cara-cara menghimpun dan mengolah bahan-bahan atau sumber yang menjadi materi penulisan. Karena itu dilakukan sinkronasi dan integrasi antara metode dan teknik penelitian dengan metode dan teknik penulisan.[[8]](#footnote-9)

Dari beberapa tahapan metode sejarah dalam penulisannya diantaranya: heuristik, kritik, intrepretasi, eksplanasi, presentasi. penegasan yang dilakukan Halwany Michrob pada penulisan sejarah sebagai suatu bentuk corak yang berbeda dengan sejarawan lain terletak pada fakta yang tertulis bahwa data-data yang bersumber dari lisan, akan disebut tetap sebagai tradisi lisan, tetapi sebaliknya pula, apabila suatu sumber sebagai dokumen otentik, akan disebut sebagai dokumen yang otentik yang telah teruji kebenarannya sehingga pembaca dapat menilai lebih objektif.[[9]](#footnote-10)

Dari karya Halwany Michrob pada bab II, maka dapat dilihat bagaimana gaya dan corak penulisan sejarah. Seperti karyanya yang berjudul *Catatan Masa Lalu Banten Edisi IV.* dalam bab pertama buku ini Halwany Michrob membahas seperangkat metode dan teknik penulisan yang tidak terlepas dari cara-cara menghimpun dan mengolah bahan-bahan atau sumber yang menjadi materi penulisan.

Halwany Michrob melakukan beberapa tahapan metode sejarah dalam penulisannya diantaranya: heuristik, kritik, intrepretasi, eksplanasi, presentasi. penegasan yang dilakukan Halwany Michrob pada penulisan sejarah sebagai suatu bentuk corak yang berbeda dengan sejarawan lain terletak pada fakta yang tertulis bahwa data-data yang bersumber dari lisan, akan disebut tetap sebagai tradisi lisan, tetapi sebaliknya pula, apabila suatu sumber sebagai dokumen otentik, akan disebut sebagai dokumen yang otentik yang telah teruji kebenarannya sehingga pembaca dapat menilai lebih objektif.[[10]](#footnote-11)

Selain karya Halwany Michrob berjudul *Catatan Masa Lalu Banten Edisi IV.* Adapula *Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten*, dalam buku ini pandangan Halwany Michrob menggambarkan bahwasannya sejarawan Banten harus melihat sejarahnya yang panjang mulai dari masa sebelum Islam berkembang di Banten, hingga terjadinya peristiwa Geger Cilegon tahun 1888 yang memberikan gambaran tentang perjuangan ulama Banten melawan ketidak adilan penjajah Belanda yang menanamkan kerja rodi pada masyarakat Cilegon Banten pada tahun 1888.[[11]](#footnote-12)

1. **Pendekatan Halwany Michrob Dalam Menyusun Sejarah Banten**

Pendekatan yang dilakukan Halwany Michrob tidak terlepas dari penyusunan periodesasi penulisan kesejarahan Banten yang dilakukannya. Periodesasi adalah hasil pemikiran komparatif antara satuperiode dengan periode yang lainnya setelah sejarawan melihat ciri khas kurun sejarah. Selebihnya, sejarawan juga menandai adanya perubahan penting yang terjadi dari periode sejarah yang satu ke periode sejarah berikutnya.[[12]](#footnote-13)

Pendekatan yang dilakukan Halwany Michrob, dalam studi *Catatan Masa Lalu Banten* membahasa latar belakang Banten di masa lalu dengan metode pendekatan rangkaian periode kesejarahan yang terjadi di Banten antara lain: (1) masa pra-sejarah, (2) masa Hindu-Budha dan Islamisasi, (3) masa kesultanan, (4) masa penjajahan, (5) masa kemerdekaan. Menurut Halwany Michrob, yang menjadi sorotan utama dari kelima periodesasi yang terjadi di Banten adalah masa kesultanan tanpa mengsampingkan lainnya. Periode ketiga itulah yang lebih banyak menampakkan pengaruh yang cukup menentukan dalam dinamika periode selanjutnya. Dengan disemangati jiwa patriotis agamis, akhirnya rakyat Banten bersama-sama dengan daerah lainnya di Indonesia berhasil merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.[[13]](#footnote-14)

1. **Perbandingan Penulisan Halwany Michrob Dalam Sejarah Banten**

Dalam penyusunan *Catatan Masa Lalu Banten*, khususnya ketika pembahasan menyentuh para tokoh akan dihindari sedapat mungkin berbagai penafsiran yang subyektif meskipun tidak mungkin seratus persen. Salah satu contoh kehebatan suatu pertempuran akan diukur melalui jumlah pasukan yang terlibat, taktik dan strategi yang digunakan, teknologi dan peralatan, lama pertempuran, jumlah korban atau kerusakan dan sebagainya. Bukan dengan dramatisasi yang berlebihan yang mengarah pada retorika.[[14]](#footnote-15)

Untuk mencapai maksud diatas, teori sejarah akan diterapkan membantu menjelaskan sejarah dalm pengertian sebagai aktualitas, dan menyusun kembali sejarah sebagai kisah (histriografi) dengan pemaparan yang mendatar tanpa melupakan pendalaman data. Dalam penulisan *Catatan Masa Lalu Banten*, data-data yang bersumber dari tradisi lisan akan disebut dari tradisi lisan, apabila suatu sumber memang berasal berdasarkan dokumen yang otentik juga akan disebut sebagai dokumen yang otentik yang telah terui kebenarannya sehingga pembaca menilai lebih obyektif.[[15]](#footnote-16)

Perbandingan yang dilakukan Halwany Michrob dalam penulisan sejarah Banten dalam bukunya *Catatan Masa Lalu Banten* adalah dengan melakukan penggabungan dan perbandingan sumber-sumber sejarah yang otentik terkait masalah sejarah Banten yang dilakukannya. Penulis mencoba meperbandingkan karya Halwany Michrob berjudul *Cacatan Masa Lalu Banten*, dengan sejarawan yang membahas sejarah Banten dan penulis mencoba melakukan kritik sumber diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Sejarah Banten Versi Nina Herlina Lubis**

dalam bukunya berjudul *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban* yang diterbitkan pada tahun 2014. Buku ini terbagi dalam sepuluh bab dan masing-masing bab menggambarkan kondisi Banten pada masa prasejarah sampai dengan pembangunan provinsi Banten pada tahun 2001.[[16]](#footnote-17)

Pendekatan Nina Herlina Lubis dalam *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban* mendeskripsikan antara lain: Periodesasi sejarah Banten terbagi menjadi periodesasi kesejarahan Banten mulai dari: (1). *Masa prasejarah*, (2). *Masa Hindu Budha*, (3). *Kesultanan Banten*, (4). *Banten dan Kompeni*, (5). *Kondisi sosial budaya Banten*, (6). *Keresahan abad ke 19*, (7). *Dinamika awal abad ke-20*, (8). di *tengah gejolak revolusi*, (9). *Proses menuju Provinsi Banten*, (10). *Pembentukan Provinsi Banten*, (11). *Pembangunan Provinsi Banten*.[[17]](#footnote-18)

Penulis mencoba memperbandingkan tulisan karya Halwany Michrob dengan Nina Herlina Lubis, Dalam perbandingan penulisan yang dilakukan Nina Herlina Lubis dengan Halwany Michrob, mengedepankan periodesasi kesejarahan Banten yang cukup panjang. Nina Herlina Lubis lebih spesifik memberikan penafsiran dan penjelasan mengenai sejarah Banten mulai dari Banten masa prasejarah hingga pemabngunan Provinsi Banten di abad 20. Halwany Michrob hanya memeberikan gambaran lima periodesasi terkait sejarah Banten. (1) masa pra-sejarah, (2) masa Hindu-Budha dan Islamisasi, (3) masa kesultanan, (4) masa penjajahan, (5) masa kemerdekaan.

Tidak hanya kelebihan yang menjadi sorotan, namun kekurangan pada setiap penulisan buku menjadi sorotan tersendiri dan kelemahan suatu buku tersebut. Dalam hal ini penulis menemukan kelemahan dalam penulisan Nina Herlina Lubis terkait pembahasannya mengenai sejarah Banten. Nina Herlina Lubis tidak mengambil satu pembahasan yang menjadi sorotan utama yang menjadi corak penulisannya sedangkan Halwany Michrob mengambil satu sub pembahasan mengenai isi tulisannya yaitu mengenai pembahasan periodesasi “Kesultanan” yang menjadi cikal bakal rentetan urutan kesejarahan Banten dalam tulisannya *Cacatan Masa Lalu Banten Dan Proses Islamisasi Di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten.*[[18]](#footnote-19)

Pada bagian terkhir pembahasan dalam penulisannya, Nina Herlina Lubis memberikan penafsiran sejarah Banten hingga pembangunan Provinsi Banten. Lemahnya penulisan yang dikemukakan oleh Halwany Michrob terkait pembahasan tentang Banten terletak pada pembahasan yang kurang meneyeluruh terhadap Banten, Halwany Michrob hanya menuliskan Banten hingga tragedi di Tangerang masa kemerdekaan yaitu masuknya tentara (Netherlands Indies Civil Administration) NICA, badan urusan Hindia Belanda yang berada di Tangerang.[[19]](#footnote-20)

1. **Sejarah Banten Versi Hosein Djajadiningrat**

Dalam karya bukunya berjudul: *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* diterbitkan pada tahun 1983. Buku ini terdiri dari tiga bab. Hosein Djajadiningrat menganalisis secara kritis atas 11 buah naskah Sejarah Banten atau *Babad* Banten. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam bentuk huruf pegon dan huruf Cacarakan. Berasal dari abad ke 17 hingga abad ke 19 Masehi, merupakan koleksi Snouck Hurgronje, Brandes, Rinkers dan koleksi pribadi.

Hosein Djayadiningrat memberikan penjelasan, tentang materi naskah Sejarah Banten atau *Babad* Banten yang di analisis, kronik ini disusun dalam bentuk percakapan antara Sandimaya dan Sandisastra, atau lebih tepat dalam suatu cerita Sandimaya dan Sandisastra yang di dalamnya Sandimaya menceritakan kepada Sandisastra, atas permintaan Sandisastra episode-episode sejarah selalu menurut tanggapan orang Jawa sekitar kurun masa penyebaran Islam dan episode-episode sejarah Banten hingga zamannya. Sandisastra menuliskan apa yang diceritakan itu. Bentuk ini di ikuti patuh hingga akhirnya, setelah salah satu atau dua bagian cerita, kadang-kadang Sandisastra dimasukan lagi berbicara, memajukan pertanyakan kepada Sandimaya.

Mengenai isi Sejarah Banten pada bagian kesatu dan kedua, kisah Sejarah Banten atau Babad Banten, Hoesein Djayadiningrat memaparkan secara panjang lebar, berapa berupa terjemahan kedalam bahasa Belanda, sekaligus memberikan tinjauan kritis, di mulai Pupuh I yang di mulai dari kisah Sandimaya dirumahnya, disertai isterinya, Lismaya (Lasmaya), dengan Emabanya Bok Sumampir. Sampai dengan pupuh LXVI yang menceritakan permintaan Sandisastra kepada Sandimaya tentang peraturan-peraturan mengenai Perang Sabil.[[20]](#footnote-21)

Dan pada bagian ke dua bab I, Hoesein Djayadiningrat memberikan penjelasan tentang seorang yang keramat, yang bapaknya berasal dari Yaman dan ibunya berasal dari Bani Israil. Dari Mandarsah ia datang dari Jawa, yaitu Pakungwati untuk mengislamkan daerah ini. Ia mempunyai dua orang anak, seorang perempuan (yang tua), dan seorang laki-laki bernama Maulana Hasanuddin. Dengan anaknya yang laki-laki ia berangkat kearah barat, tiba di Banten Girang, lalu terus ke selatan, ke Gunung Pulosari. Di situ ada perkampungan yang penghuninya persis 800 ajar (tan kirang langkung sing domas). Mereka itu dikepalai Oleh Pucuk Umun. Perkataan *mana* berarti Penembahan (Panembahan Tegesira). Pucuk Umun mengetahui, bahwa ia herus memberikan kedudukannya kepada orang lain, dan bahwa di Pakuawan tidak ada lagi raja-raja, hanya bupati-bupati saja. Karena itu menghilanglah dia.

Kemudian di uraikan daftar keturunan dalam garis naik. *Prabu Seda-P. Seda Ing Pakuwan-P. Munding Kota-P. Kalangun-P. Munding Sari-P. Silih Wangi-P. Anggalarang-P. Lingga Wastu-P. Tunggal-P. Susuk Tunggal-P. Susun Jati-P. Pakuwan-P.Linggang Mija-Ciung Wanara-Lutung Kasarung-Darmahera-P. Sekti-P. Dewata-P. Jayadewa-P. Manditi-P. Dewa Pakuwan-P. Raja Dewa-P. Guru Tunggal Sakti-Guru Tunggal Seda-Guru Tunggal Seda-Guru Tunggal Buwana.* Dalam garis menurun selanjutnya di sebut silsilah ini : *Prabu Seda-Pucuk Umun-Prabu Alengleng-Sangyang Kakaleng.*

Demikianlah kata sandimaya pada akhir pupuh ini, cerita itu, yang di dapati dalam daftar-daftar keturunan. Dalam analisisnya tentang kerajaan Sunda yang kecil (Banten) dan proses Islamisasi serta penetapan Sultan pertama di Banten. Hosein Djayadiningrat membandingkan sumber-sumber yang ia peroleh baik dari luar (Kolonial) maupun lokal (Naskah dan Babad).

Dalam perspektif Hosein Djayadiningrat, yang kemudian naskah-naskah Banten pun banyak yang keliru, bahwa pengislaman Banten di lakukan oleh Hasanuddin. Bagaimana mungkin samapai terjadi tradisi yang memulai urutan raja-raja Banten dengan Hasanuddin. Mengenai cerita-cerita yang bersifat legenda, yang mengatakan tentang adanya Hasanuddin di Banten, kegiatan pengislamannya, naik hajinya, hanya menunjukan pada tinjauan isi. Kita tak mempunyai alat-alat untuk membedakan kenyataan-kenyataan dari khayalan-khayalan yang di ceritakan di dalamnya. Apa yang dapat di katakana, hanyalah bahwa, Pucuk Umun itu adalah seorang yang bersejarah dan bahwa cerita tentang perjalanan Hasanuddin ke Mekkah mungkin mempunyai inti yang bersejarah.

Bukan Hasanuddin, melainkan ayahnya Syarif Hidayatullah yang menjadi pendiri kerajaan Islam Banten, dan Pembina kekuasaan Islam di Jawa Barat. sebagai orang yang di lahirkan di Pasai, beliau meninggalkan kota kelahiran pada tahun 1521, ketika orang-orang Portugis memasuki kota tersebut. Beliau pergi ke Mekah selama dua atau tiga tahun untuk memperdalam ilmu keagamaan. Kemudian kembali ke tempat kelahiran. Akan tetapi, dengan cepat meninggalkan tempat kelahirannya lagi dan datang ke Jepara dan mungkin juga ke Demak. Dengan pengajaran agamanya Syarif Hidayatullah banyak mendapat hasil sehingga, Syarif Hidayatullah mendapatkan adik seorang raja (Pangeran Tranggana)untuk di jadikan istri di tempat itu. Setelah menikah, Syarif Hidayutullah datang ke Banten (penguasa kota Pajajaran) dan di terima dengan hormat. Karena tertarik dengan agama Syarif Hidayatullah akhirnya penguasa Pajajaran masuk ke agama Syarif Hidayatullah.

Faletehan = Tagril = Sunan Gunung Djati dari tradisi seseorang kelahiran Pasai pergi pada tahun 1521 ke Makkah, kembali dua tau tiga tahun ke Pasai, tetapi segera setelah itu pergi Jepara menikah dengan seorang adik Pangeran Trenggana dari Demak pergi ke Banten merebut kota itu dengan tiba-tiba bantuan pasukan Jawa dari situ meluaskan pasukan Islam ke sebelah timur, permulaan 1527 merebut Sunda Kelapa dari Ratu Padjajaran yang gugur, turut serta pada tahun 1546 dengan serang Demak terhadap Pasuruan pindakke Cirebon dan wafat di situ kira-kira 1570, di makamkan di Gunung Djati, darinama-namanya berasal hidup terus dalam tradisi-tradisi sebagai seorang dari 8atau 9 wali \, yanmg memasukan Islam di Jawa.

Dimana sedjarah Banten tidak dengantepat menyebutkan dan menggambarkan Hasanuddin sebagai raja Islam Banten yang pertama, kita tak dapat mendaskan perhitungan-perhitungan atas keterangan-keterangan yang dinyatakan dalam angka-angka, yaitu tujuh tahun dalam pengembaraan Hasanuddin di Banten sampai beliau di bawa bapaknya ke Makkah, 20 tahun untuk usianya tak lama sebelum menaklukan Banten Girang, dan 27 tahun bagi usianya ketika ia menikah, kedua keterangan yang pertama membawa kita pada suatu yang sama sekali tidak sesuai. Hasanuddin harusnya berusia 13 tahun ketika ia tiba di Banten. Dalam rangkaian pengiraan kita, maka keterangan yang ke tiga haruslah memberikan perhitungan yang berikut.

Tradisi yang ibu Hasanuddin seorang puteri Padjajaran, dapatlah di kesampingkan, karena tersimpul di dalamnya tidak menurut sedjarah. Dari keadaan, bahwa Sunan Gunung Djati = Faletehan = Targil pada ketika ia berangkat dari Banten ke Cirebon, menunjuk Hasanuddin sebagai penggantinya,jadi dengan demikian Hasanuddin bagi seorang pengganti bapaknya adalah orang yang setepat-tepatnya, dapatlah dikira-kirakan, bahwa ia adalah anak seorang puteri Demak, yang menikah dengan bapaknya pada tahun kurang lebih 1524. Jadi dengan demikian ia dapat di lahirkan pada tahun kurang lebih 1524 sehingga pada kurang lebih tahun 1552 ia berusia 27 tahun menikah dengan seorang puteri Demak, dan seterusnya di angkat menjadiPanembahan Banten.

Begitupun dengan pemindahan pusat pemerintahan dari Banten Girang ke Banten Lama. Yang demikian haruslah di lakukan oleh Bapak beliau, dan barangkali segera setelahbdirebutnya Banten Girang, karena pada tahun 1545 Banten telah menjadi Bandar Perniagaan yang berkembang, tempat orang-orang Portugis banyak berdatangan.

Hasanuddin, putera 1; menggantikan ayahnya setelah ayahanda berangkat ke Cirebon; memerdekakan Banten kira-kira pada tahun 1568 pada waktu mulai lenyapnya Demak, itulah sebabnya oleh tradisi ia di pandang sebagai raja Islam yang pertama di Banten. Menaklukan Lampung dan daerah-daerah sekelilingnya, menikah dengan seorang puteri Pangeran Trenggana dari Demak ; mangkat kira-kira pada tahun 1570 di makamkan di Banten di Masjid di pemakaman Sabakingking; oleh karena itu ia mendapat gelar sebagai Pangeran Sabakingking.

Selama kepemerintahannya dan berhasil merebut Pakuan, Sedjarah Banten tidak menceritakan peristiwa-peristiwa khusus dalam pemerintahannya. Pemberitahuan tentang mangkatnya Hasanuddin didahuluinya dengan kata-kata yang mengingatkan kepada keterangan tentang lamanya baginda hidup *(sirna ilang iku = 100).* Mangkatnya Hasanuddin, yang tanggalnya tidak di berikan oleh Sedjarah Banten, barangkali harusnya 1570 dan di sebut *Sabakingking*, menurut tempat dimana baginda di makamkan dengan masjid dan di gantikan oleh anaknya yang sulung Maulana Yusuf.

Maulana Yusuf, putera ke 2 dari puteri Demak kira-kira pada tahun 1579 menjatuhkan Pakuan dan Padjajaran yang di bangun pada tahun 1433-1434 oleh tradisi di p[andang sebagai pendiri Masjid besar di Banten dan sebagai orang yang memulai penanaman padi sawah,mangkat pada tahun 1580 setelah mangkat di sebut Pangeran Pasarean dan di makamkan di Pakalangan di tunjukan orang di luar kota Banten, dekat jalan besar ke Sebrang di pemakaman yang di sebut Pakalangan dan di gantikan oleh anak satu-satunya, Pangeran Muhammad.

Muhammad atau Muhammad Nasruddin (1580-1596) putera ke 3 berumur kira-kira 9 tahun ketika bapaknya meninggal pengangkatannya di tolak oleh pamannya, pangeran Jepara, tetapi tidak berhasil melakukan serang terhadap Palembang dan gugur usia 25 tahun pada tahun 1596. Meninggalkan seorang anak yang berusia 5 bulan di makamkan di Serambi Masjid Besar setelah mangkat mangkat di sebut Pangeran Seda Ing Palembang atau Seda Ing Rana.

Menurut sedjarah Banten ia pada waktu itu berusia 80 tahun, menurut berita-berita lain 70 atau 95 tahun. Semua keterangan-keterangan itu tidak benar. Hal itu tidak sesuai dalam rangka keterangan-keterangan yang yang kita kenal dari pihak Portugis, dan tidak mau pula di sesuaikan dengan keterangan-keterangan baik sedjarah Banten, maupun tradisi-tradisi yang kemudian mengangatakan bahwa Maulana Yusuf adalah keturunan dari perkawinan Maulana Hasanuddin dengan puteri Demak.

Sedjarah Banten kemudian menceritakan serangan Pangeran Muhammad terhadap Palembang pada usia 25 tahun, setelah memerintah selama 16 tahun, dan di kebumikan di Serambi Masjid. Sepeninggalnya, baginda di sebut Pangeran Seda Ing Palembang atau Pangeran Seda Ing Rana. Beliau yang meninggal di Palembang atau yang mangkat dalam peperangan. Seorang anak yang berumur 5 bulan, dinamakan Abdul Kadhir di umumkan sebagai penggantinya.

Sultan Abdul Mafakkir Mahmud Abdul Kadir (1596-1651) putera ke 4 berturut-turut di bawah 4 orang wali laki-laki dan seorang wali wanita : 1. Mangkubumi dan mertua ayahandanya yang wafat pada tahun 1602. 2. Adik mangkubumi pertama, juga seorang Mangkubumi yang segera di pecat. 3. Ibunya Nyi Gede Wanagiri. 4. Seorang Mangkubumi baru yantg kawein dengan ibunya dan pada tahun 1608 mati di bunuh. 5. Pamannya, Pangeran Arya Ranamanggala, sangat mengekangnya melakukan pemerintahan baru setalah turunnya Ranamanggala pada tahun 1624, tetapi tetap di bawah pengaruh Ranamanggala hingga wafatnya Ranamanggala pada tahun 1626 akibat sakit-sakitan mengtangkat anaknya pangeran Pangeran Pekik, kira-kira pada tahun 1636, menjadi Mangkubumi peserta bersama anaknya pada tahun 1638 mendapat gelar Sultan dan nama Arab dari Makkah Raja Banten pertama dengan gelar tersebut.

Setelah mangkat anaknya pada tahun 1650 mangkatnya cucunya, Pangeran Surya, menjadi Mangkubumi peserta mangkat pada tahun 1651 dan di makamkan di Kenari, di gantikan oleh cucunya yang mendapat nama dan gelar dari Makkah.

Sejauh Sedjarah Banten menuliskan kepemerintahan Abdul Kadhir yang di sebut Sultan Agung, dan bahwa baginda sebagai salah satu pemimpin, setelah mangkatnya pada tahun 1651 di anggap rakyat sebagai keramat karena Sedjarah Banten pun telah menceritakan bermacam-macam dongeng tentang baginda. Nama Sultan Ageng kemudian di berikan khusus kepada cucunya, Sultan Abdul Fath (Abdul Fatah).

Dalam perbandingan sumber sejarah baik Halwany Michrob dan Hosein Djajadiningrat penulis mencoba memperbandingkan berdasarkan tulisan keduanya. Halwany michrob mendeskripsikan Banten berdasarkan periodesasi kesejarahan dan tidak berdasarkan naskah *Sejarah Banten* dan sedangkan Hosein Djajadiningrat berdasarkan naskah *Sejarah Banten*.

Terkait kritik sumber *ekstern dan intern* baik Hosein Djajadiningrat dan Halwany Michrob, Hosein Djajaydiningrat dalam bukunya *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* hanya menyantumkan tiga bab, lampiran-lampiran, indeks dan dalil-dalil dan terdiri dari 400 halaman. Sedangkan Halwany Michrob menyantumkan lima Bab, lampiran-lampiran hingga masa kolonial Jepang dan terdiri dari 386 halaman. Antara buku Hosein Djajadiningrat dan Halwany Michrob terkait pebahasannya megenai Banten terdapat kesamaan baik dari sisi perjalanan sejarahnya dan juga keadaan Bnaten pada masa lalu walaupun ditinjau dari perbedaan sumber penelitian.

1. **Sejarah Banten Versi Calaude Guillot**

Dalam karya bukunya berjudul: *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* yang diterbitkan pada tahun 2008. Dalam buku ini terdiri dari tiga bab. Claude Guillot mendeskripsikan *bagian pertama,* Banten Sebelum Islam yang meliputi : Negeri Banten Girang, Perjanjian Antara Portugis dan Sunda Tahun 1522 dan Masalahnya.[[21]](#footnote-22)

Pada *bagian kedua,* meliputi: Masyarakat dan Politik dalam Kesultanan Banten Tahun 1678, Kebebasan Berusaha Melawan Ekonomi Terpimpin Perang Sudara di Banten, tahun 1580-1609, Orang-Orang Tionghoa Penghasil Gula di Kelapadua, Banten, Abad ke-17 Teks-Teks dan Peninggalan, Politik Produksi Pangan Sultan Ageng tahun 1651-1682, Keseimbangan Sulit Antara Ambisi Politik dan Perkembangan Ekonomi di Banten abad ke-16 dan 17, Pola Perkotaan dan Pemerintahan di Kota-Kota Perdagangan Dunia Melayuabad ke 15 dan 17.[[22]](#footnote-23)

Pada *Bagian ketiga,* Claude Guillot menuliskan Banten dan Dunia Asing Yang Meliputi : Banten dan Teluk Benggala pada abad ke-16 Dan 17, Orang Portugis di Banten tahun 1511-1682, Seorang Pedagang Perancis di pulau Jawa pada abad ke-17: Jean-Baptiste De Guihen, Tahun 1634-1709, Seorang Pakar Pembangunan dari abad ke-17 di Banten Kiyai Ngabehi Cakradana, Semusim di Neraka: Scoot di Banten, tahun 1603-1605, Inskripsi Islam pada Meriam Ki Amuk, Hidup dan Mati Sebuah Tempat Eksotis : Citra Banten dalam Kesusastraan Inggris, Perancis dan Belanda.[[23]](#footnote-24)

Dalam penulisan sejarah Banten, penulis mencoba memberikan alasisi kritik eksternal dan internal baik penulisan Halwany Michrob dan Claude Guillot guna mencari keabsahan kedua sumber yang otentik. Dalam kririk eksternal, Claude Guillot dalam bukunya *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* dibuat dan diterbitkan pada tahun 2008, sedangkan Halwany Michrob dalam *Catatan Masa Lalu Banten* diterbitkan pada tahun 2011 dan diterbitkan ditempat berbeda antara Jakarta dan Serang. Kedua buku ini merupakan data yang otentik asli dari masing-masing pakar antara tulisan Claude Guillot dan Halwany Michrob yang membedakan hanya pengisahan dan penggambaran masa lalu Bantennya.

Dalam kritik internal, Claude Guillot dalam bukunya *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* menyantumkan kesaksian perorangan yaitu kesaksian Kiyai Ngabehi Cakradana sebagai sumber lisan untuk menggambarkan Banten dalam hal pembangunan Banten pada abad ke-17. Sedangkan Halwany Michrob tidak menyantumkan keaksian sumber lisan dalam bukunya *Catatan Masa Lalu Banten* sebagai sumber lisan untuk penguat sejarah Banten.

1. Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), p. 94. [↑](#footnote-ref-2)
2. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 3. [↑](#footnote-ref-4)
4. Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten, Suatu Kajian Arsitektural Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI sampai abad XX*, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993), p. 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. Halwany Michrob, *Pengembangan Industri Keramik di Banten*, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1994), p. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Halwany Michrob, *Pengembangan Industri Keramik di Banten*…,p. 4. [↑](#footnote-ref-7)
7. Halwany Michrob, *Sejarah Perkembangan Arsitektur Kota Islam Banten, Suatu Kajian Arsitektural Kota Lama Banten Menjelang Abad XVI sampai abad XX*, (Jakarta: Yayasan Baluwarti, 1993), p. 3. [↑](#footnote-ref-8)
8. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 7. [↑](#footnote-ref-9)
9. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 7. [↑](#footnote-ref-10)
10. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten,* (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 7. [↑](#footnote-ref-11)
11. Michrob dan Mudjahid Chudari, *Proses Islamisasi di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten.* (Serang: Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p. 151. [↑](#footnote-ref-12)
12. Kuntowidjoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation).*(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), p. 20. [↑](#footnote-ref-13)
13. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 1. [↑](#footnote-ref-14)
14. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 6. [↑](#footnote-ref-15)
15. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 7. [↑](#footnote-ref-16)
16. Nina Herlina Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban,* (Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p. 333. [↑](#footnote-ref-17)
17. Nina Herlina Lubis, *Sejarah Banten Membangun Tradisi dan Peradaban,* (Serang: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p. 292. [↑](#footnote-ref-18)
18. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 1. [↑](#footnote-ref-19)
19. Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 289. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hoesein Djayadiningrat, *Tinjauan Kritis Sejarah Banten,* (Jakarta: Djembatan LIFI , 1913), p. 77-78. [↑](#footnote-ref-21)
21. Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*.(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), p. 31. [↑](#footnote-ref-22)
22. Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*.(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), p. 219. [↑](#footnote-ref-23)
23. Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*.(Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), p. 285. [↑](#footnote-ref-24)